BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal abad ke-21 lalu, jumlah pelajar seluruh dunia yang belajar di luar negeri pada tahun 2001 sebanyak 2,2 juta orang. Ini merupakan data yang diberikan oleh UNESCO. Dua puluh tahun kemudian, pada tahun 2021 data tersebut naik tiga kali lipat menjadi 6,3 juta pelajar (Fleck, 2024). Jumlah orang yang bekerja di luar negeri di sisi lain juga sangat fantastis. Data terbaru pada tahun 2019 memperkirakan ada 169 juta orang seluruh dunia yang bekerja di luar negeri (Statista, 2024). Fenomena ini merupakan efek dari globalisasi di era modern, era dimana batasan antara negara satu dengan lainnya menjadi tidak terlihat. Kemajuan zaman yang membuat mobilitas internasional menjadi mudah. Globalisasi adalah proses ketika dunia menjadi tempat yang saling bergantung satu sama lain. Perdagangan lintas budaya, ekspor dan impor barang, kerjasama politik internasional, sampai yang menyentuh kehidupan sehari-hari seperti kemudahan berinteraksi dengan warga negara lain karena kemudahan teknologi (Kolb, 2018). Beragam latar belakang negara yang melakukan interaksi tersebut pun menciptakan terjadinya komunikasi lintas budaya.

Komunikasi lintas budaya atau juga disebut *intercultural communication* terjadi ketika seseorang mengirim pesan untuk diterima dan dipahami oleh seseorang dari budaya yang berbeda (McDaniel & Samovar, 2015). Memahami komunikasi lintas budaya juga bisa dilakukan dengan memahami dua elemen yang ada, yaitu komunikasi, dan budaya. Dalam komunikasi terdapat pengirim, pesan, dan penerima, serta hal-hal lainnya seperti medium, umpan balik, atau hambatan. Budaya di sisi lain didefinisikan oleh Burnett dalam McDaniel & Samovar (2015) sebagai keseluruhan hal kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tradisi, dan segala hal yang melekat pada diri seseorang sebagai bagian dari masyarakat. Sederhananya komunikasi lintas budaya,

Adaptasi Mahasiswa.., Dicky Adiatma, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

adalah komunikasi yang terjadi tidak hanya di satu budaya namun antara berbagai lintas budaya yang ada. Setiap budaya pun memiliki aturan yang berbeda, karena hal inilah seseorang harus paham dengan aturan yang berlaku untuk bisa berfungsi secara efektif di budaya tertentu.

Kemampuan tertentu di atas dinamakan sebagai *intercultural communication competence* (ICC) atau kompetensi komunikasi lintas budaya. Artinya, perilaku dan komunikasi yang dilakukan sesuai, pantas, dan efektif pada konteks yang ada (Spitzberg, 2015). Hal ini dikarenakan, apa yang pantas pada budaya satu belum tentu pantas juga pada budaya lainnya. Sarwari et al. (2024) melakukan tinjauan pada 45 artikel ilmiah yang membahas *intercultural communication competence*. Hasilnya, bahwa pentingnya kompetensi ini bisa dilihat dari semakin saling bergantungnya antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, budaya satu dengan yang lainnya. Kompetensi ini sudah menjadi kebutuhan di dunia yang semakin terglobalisasi, dan ketiadaannya bisa menjadi penyebab kegagalan bagi individu di abad ke-21. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi lintas budaya haruslah juga menjadi capaian pembelajaran bagi pendidikan di era sekarang.

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya) sebagai institusi pendidikan tinggi pun ikut berperan dalam mencetak individu-individu yang memiliki kompetensi komunikasi lintas budaya melalui program-program internasional yang dimilikinya. Pada tahun 2018 sebelumnya Ubhara Jaya sudah pernah pertama kalinya kedatangan lima mahasiswa asal Korea Selatan di jenjang program studi S1 Pendidikan dan Kepelatihan Olahraga. Sampai pada tahun 2023 lalu Ubhara Jaya mengirim empat mahasiswa untuk belajar satu semester (Januari - Mei 2023) di University of Mindanao, Filipina dalam program *student exchange*. Tujuan program tersebut selain untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar negeri, juga untuk membangun jejaring internasional, dan melatih kesadaran perbedaan budaya yang ada. Kesadaran perbedaan tersebut lah

yang menjadi dasar dalam pembelajaran kompetensi komunikasi lintas budaya atau *intercultural communication competence.* Kegiatan *student exchange* atau pertukaran mahasiswa sangat membantu mahasiswa untuk bisa menumbuhkan sikap saling menghargai, memberikan arti keberagaman dan perbedaan, serta meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama (Ecca et al., 2022). Pertukaran mahasiswa juga program yang memfasilitasi Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 754/P/2020 untuk memberikan mahasiswa kesempatan beraktivitas di luar kampus (Insani et al., 2021).

Pada bulan Februari 2024, setelah mengirim mahasiswanya ke University of Mindanao Filipina, Ubhara Jaya kedatangan kunjungan balasan pertukaran mahasiswa dari kampus tersebut. Ini merupakan proses pertukaran studi yang ada antara Ubhara Jaya dengan University of Mindanao. Empat mahasiswa dari Filipina yang datang tersebut belajar selama 2,5 bulan sejak Februari sampai Mei 2024. Budaya antara Indonesia dengan Filipina pun memiliki perbedaannya sendiri, baik itu bahasa, norma, cara pandang, ruang sosial dan lain-lain. Kewajiban untuk bisa menjadi *host* atau tuan rumah yang baik bagi kunjungan tersebut merupakan sebuah hal yang harus diutamakan. Program internasionalisasi ini bisa dibilang masih baru bagi Ubhara Jaya. Oleh karena itu, perencanaan yang baik diperlukan agar proses adaptasi mahasiswa asing bisa berjalan lancar. Meminimalisir segala hambatan yang ada, walaupun tentu mahasiswa asing yang datang pun akan mempersiapkan dirinya sendiri.

Menurut keterangan yang didapat dari wawancara pra-penelitian singkat kepada mahasiswa University of Mindanao peserta program *student exchange* tersebut. Mereka mengakui menemukan perbedaan-perbedaan budaya yang ada saat tiba di Indonesia, misalnya bahasa, makanan, sistem pendidikan, norma sosial, dan perilaku. Segala kompleksitas tersebut menjadi tantangan bagi mereka dalam memulai proses adaptasi. Berikut

kutipan wawancara dari Cyrah, salah satu mahasiswa yang mengeluhkan tentang hambatan bahasa:

> "*…The language, yes. I also find it also difficult because you know it here (Filipina), right? The culture here, you can go out if you're alone, because even our street vendor can speak basic English, at least. But in Indonesia, even though it's basic or even broken English, no one can understand me. So I have to use my Google translation my phone…*" (Cyrah)

> *"*…Bahasa,ya. Saya juga merasa kesulitan karena Anda mengetahuinya di sini (Filipina), bukan? Budaya di sini, Anda bisa pergi keluar sendirian, karena pedagang kaki lima kami pun setidaknya bisa berbahasa Inggris dasar. Tapi di Indonesia, walaupun bahasa Inggris dasar atau bahkan patah-patah, tidak ada yang bisa memahami saya. Jadi saya harus menggunakan terjemahan Google di ponsel saya… *"* (Cyrah)

Mahasiswa lainnya, yaitu Kyla menekankan tentang tantangan yang ia hadapi dengan perbedaan sistem asesmen kuliah di Indonesia:

> "*…For me, the difference that I have observed during my stay in Indonesia is the educational system. Yes. Educational system. Because in UM (University of Mindanao), as what you have experienced in Right? Yeah. The exam is quite different. Yeah. In our exam here (University of Mindanao) is multiple choices, but in higher order thinking skills, while in Indonesia, it's more essay, reflective learning. Yeah. And by that, it's it's really challenging for us because it's our first time to experience that, especially with, it is, it is for exam. So we also have essay, but we do not, it is not that common to use as assessment to assess our learning. So that's one of it….*" (Kyla)

> "…Bagi saya, perbedaan yang saya amati selama berada di Indonesia adalah sistem pendidikannya. Ya. Sistem pendidikan. Karena di UM (University of Mindanao), seperti yang pernah anda alami kan? Ya. Ujiannya sangat berbeda. Ya. Ujian kami di sini (University of Mindanao) adalah pilihan ganda, tetapi dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi, sedangkan di Indonesia lebih bersifat esai, pembelajaran reflektif. Ya. Dan itu benar-benar menantang bagi kami karena ini pertama kalinya kami mengalaminya, apalagi saat ujian. Jadi kita juga punya esai, tapi tidak, tidak umum digunakan sebagai penilaian untuk menilai pembelajaran kita. Jadi itu salah satunya…." (Kyla)

Hal lain yang menjadi mencolok dalam budaya di Indonesia adalah Islam, Mahasiswa lainnya yaitu Christian menceritakan bagaimana ia melihat kehidupan muslim saat bulan Ramadan:

> "*So as an exchange student in Indonesia for 3 months, I have experienced, of course, a lot of differences. We have spanned several aspects, when it comes to culture, to daily life, and social norms. So I think first is the culture and the social norms. So when it comes to religion, we all know that Indonesia is predominantly Muslims and which on, mostly are influenced by, social practices such as, like, daily routines. And it was also very lucky for us because we have experienced Ramadan in Indonesia where we get to stay in our apartment for, like, for, like, a month and have to prepare ourselves Yeah. To stock our fridge with a lot of groceries because they say that if it's Ramadan, most stores are closed. Yeah. So, yeah, we did a lot of grocery at the time going to stores*…" (Christian)

> "Jadi sebagai mahasiswa pertukaran di Indonesia selama 3 bulan, saya mengalami tentu banyak perbedaan. Kami telah menjangkau beberapa aspek, baik dari segi budaya, kehidupan sehari-hari, dan norma sosial. Jadi menurut saya yang pertama adalah budaya dan norma sosial. Jadi kalau bicara soal agama, kita semua tahu bahwa Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam dan sebagian besar memengaruhi praktik sosial seperti rutinitas sehari-hari. Dan itu juga sangat beruntung bagi kami karena kami mengalami Ramadhan di Indonesia di mana kami harus tinggal di apartemen kami, seperti, selama, sebulan dan harus mempersiapkan diri. Ya. Untuk mengisi lemari es kita dengan banyak bahan makanan karena katanya kalau ini Ramadhan, sebagian besar toko tutup. Ya. Jadi, ya, kami banyak berbelanja saat pergi ke toko… " (Christian)

Memahami adaptasi antar budaya atau lintas budaya haruslah holistik, multidimensi, mempertimbangkan segala aspek menurut Young Yun Kim dalam teori *Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* miliknya (Kim, 2001). Keterangan wawancara pra-penelitian di atas juga menunjukkan beragam hal yang berperan dalam melakukan adaptasi di ruang budaya yang berbeda. Berdasarkan fenomena di atas lah peneliti tertarik untuk meneliti secara holistik, melihat dari berbagai perspektif bagaimana adaptasi serta komunikasi lintas budaya empat mahasiswa University of Mindanao di negara Indonesia. Tempat yang memiliki beragam perbedaan dengan latar belakang budaya mereka berasal. Harapannya dari hasil penelitian ini bisa didapatkan ikhtisar mengenai adaptasi yang terjadi, serta praktik baik dalam mengakomodasi program internasional yang berhubungan dengan komunikasi lintas budaya.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengalaman empat mahasiswa University of Mindanao Filipina yang pada periode Februari – Mei 2024 belajar di kampus Ubhara Jaya sebagai peserta *student exchange*. Pengalaman adaptasi komunikasi lintas budaya mereka menjadi objek fokus yang diteliti dengan cara pandang yang multidimensi, dengan melihat segala aspek yang berperan dalam adaptasi mereka selama tinggal dan menjadi mahasiswa di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan yang diharapkan bisa dijawab dalam penelitian ini adalah:

1) Bagaimana mahasiswa pertukaran University of Mindanao Filipina melakukan adaptasi komunikasi lintas budaya saat tinggal dan belajar di Indonesia?
2) Bagaimana tuan rumah atau penduduk lokal mengakomodasi mahasiswa pertukaran University of Mindanao?
3) Apa saja hambatan yang ada saat mahasiswa University of Mindanao mengikuti program *student exchange*?
4) Apa saja perkembangan diri yang diperoleh setelah mahasiswa University of Mindanao mengikuti program *student exchange*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang dilandasi dari pertanyaan di atas adalah:

1) Mendeskripsikan bagaimana mahasiswa pertukaran University of Mindanao Filipina melakukan adaptasi komunikasi lintas budaya saat tinggal dan belajar di Indonesia.
2) Mendeskripsikan bagaimana tuan rumah atau penduduk lokal mengakomodasi mahasiswa pertukaran University of Mindanao.

3) Mendeskripsikan apa saja hambatan yang ada saat mahasiswa University of Mindanao mengikuti program *student exchange*.
4) Mendeskripsikan apa saja perkembangan diri yang diperoleh setelah mahasiswa University of Mindanao mengikuti program *student exchange*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang harapannya bisa dihasilkan dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Studi komunikasi lintas budaya yang selama ini lebih banyak melihat fenomena melalui satu sisi akan mendapatkan cara pandang baru dari penelitian ini. Penelitian yang memiliki cara pandang multidimensi ini akan menjadi manfaat akademik baru dalam melihat komunikasi lintas budaya. Harapannya, penelitian ini bisa menjadi pemicu riset-riset komunikasi lintas budaya baru yang terpadu, integratif, dan holistik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dunia pendidikan, bisnis, dan segala aspek kehidupan yang terbawa arus globalisasi yang cepat tentu membutuhkan cara-cara praktis untuk menghadapi tantangan-tantangan komunikasi lintas budaya yang terjadi. Dunia pendidikan tinggi misalnya, adanya program seperti *student exchange atau* pertukaran mahasiswa antar negara, juga maraknya mahasiswa yang belajar di negara lain membutuhkan pengetahuan adaptasi lintas budaya, baik sebagai pendatang atau tuan rumah. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis tersebut agar adaptasi dan akomodasi lintas budaya bisa dilandasi oleh praktik baik terbaru berdasarkan penelitian.